

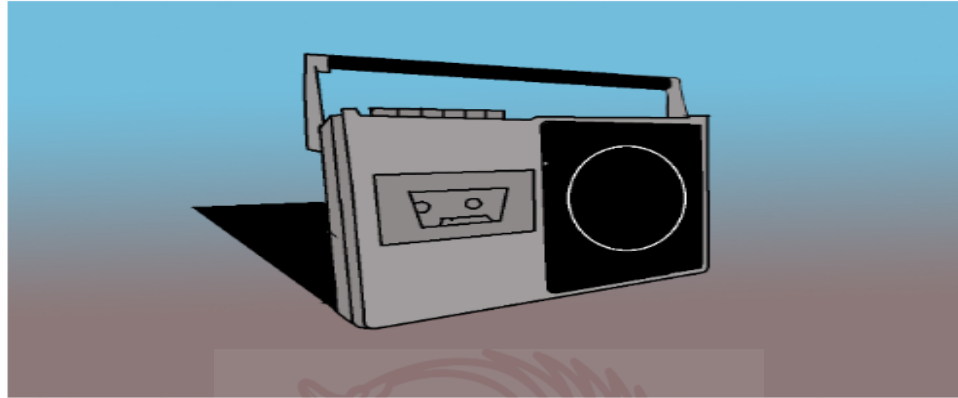
## 'Ojo Dibandingke' dalam Industri Musik



Selasa, 23 Agustus 2022

Aris Setiawan, etnomusikolog Institut Seni Indonesia, menyoroti perkembangan musik dangdut mutakhir dan musik anak dari viralnya lagu *Ojo Dibandingke* yang dinyanyikan Farel Prayoga di Istana.

[0 Komentar](#)



Ilustrasi: Tempo/Imam Yuno

Aris Setiawan

### *"Ojo bandingke"* dalam Industri Musik

Lagu itu viral ketika dinyanyikan ulang oleh Farel Prayoga di Istana Merdeka, di depan Presiden Jokowi, dalam perayaan upacara 17 Agustus 2022. Apa yang menarik dari peristiwa tersebut adalah tentang eksistensi lagu-lagu berbahasa Jawa yang kini begitu mendominasi industri musik di Indonesia. Harus jujur diakui, dipatik oleh Didi Kempot yang beberapa tahun lalu karya-karyanya diagungkan, muncul kemudian musisi-musisi kreatif di lintas daerah berkompetisi menciptakan karya-karya baru yang lebih segar. *Aja Dibanding-bandingke* hanya satu dari sekian ratus lagu sejenis yang digemari oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Lagu-lagu dangdut (koplo) berbahasa Jawa memiliki keunikan, selain dalam konteks kebahasaan, juga keindahan dalam kontur melodi yang dimiliki. Oleh sebab itu, kendatipun berbahasa Jawa, namun orang-orang di luar Jawa dapat khusyuk menikmatinya.

Struktur yang disajikan biasanya diawali dengan lantunan solo vokal, dengan derit kisah pilu yang mencoba ditembakkan kepada pendengar. Setelahnya, pelan-pelan suara drum dan gitar masuk, mencoba menguatkan suasana dan karakter tema lagu, terakhir ditutup dengan tepakan pola kendang ketipung dengan tempo semakin cepat dan dinamikamenghentak dengan pola-pola yang khas. Pada konteks yang demikian inilah, kenapa lagu sejenis ini dapat dijogeti dengan mata yang basah berlinang tangis dan sedih. Kendatipun bertema asmara yang pilu dan berlarat, namun terdapat perbedaan mencolok antara tema serupa dalam musik pop Indonesia mutakhir. Secara musikalitas, musik pop cenderung berada di fase yang beku, alias monoton. Banyak lagu tercipta namun tidak didukung dengan garapan musikal yang baru dan segar. Akibatnya, kekuatan musik pop senantiasa berpaku pada teks liriknya.

Itu berbeda di era 90-an dan awal 2000-an, katakanlah, ketikakelompok Dewa-19 berkarya, teks vokalnya didukung penuh dengan kekuatan aransemennya.

Hari ini, untuk mencari jenis musik pop yang demikian terasa cukup susah. Apalagi, selalu ada diktum lawas, bahwa untuk lagu-lagu sedih, maka dinamika musikalnya juga harus pelan, lambat, jika perlu tidak terlalu menonjol agar kekuatan pesan lewat teks vokal itu dapat tersampaikan dengan sempurna. Karena itulah kita sudah sejak lama mengenal bahwa lagu-lagu sedih dan melankolis senantiasa berisi alunan musikal yang lembut, cocok didengarkan dipojokan kamar sambil menangis sesenggukan. Mata bengkak, hidung mampet, kepala pusing, tak nafsu makan. Musik itu menjadi semacam pematik ledakan untuk menumpahkan emosi sedalam mungkin. Akibatnya, musik-musik pop melankolis menjadi musik terselubung, didengarkan secara sembunyi-sembunyi, dalam kesunyian dan keheningan.

## **Melawan**

Gaya yang demikian itu dilawan dengan lagu dangdut terbaru. Dangdut begitu intim dan dekat dengan masyarakat akar rumput karena lewat musik itu mereka menjadi dirinya sendiri. Itu diawali sejak era Rhoma Irama dengan dendang lagunya yang khas. Mendengarkan lagu dangdut Rhoma Irama, masyarakat serasa mendengar dirinyadikisahkan secara jujur, dengan kata lain seolah memandang cermin didepannya. Bagaimana tidak, saat mereka tak punya uang, tinggal mendengarkan *Gali Lubang Tutup Lubang*, saat cinta ditolak tinggal putar "*cukup sekali, aku merasa, kegagalan cinta*", saat tak punya rumah langsung berdendang *Gelandangan*, saat melihat perjudian tinggal diingatkan lewat lagu *Judi*, atau bahkan saat merasa sendiri di malam hari dan rembulan bersinar terang, nyanyikan saja *hei...malam bulan purnama*.

Tema apa yang tidak ada dalam musik dangdut Rhoma Irama? Kendatipun berulang dianggap sebagai musik kelas bawah, toh nyatanya masyarakat begitu menggemari. Kedekatan yang dihimpun sejak lama itulah yang menyebabkan lagu dangdut menjadi detak hidup musikal masyarakat Indonesia pada umumnya. Terlebih klaim tentang musik kelas bawah yang tak berkelas itu secara sporadis dilawan dengan gerakan independensi masyarakat akar rumput dalam memilih dan berpihak pada selera musikalnya yang personal. Jakarta, atau lebih tepatnya mayor label, yang selama ini menjadi satu-satunya pengontrol kualitas estetika (dan kuantitas) lagu-lagu di tanah air semakin rontok tak punya taji. Zaman dulu, mayor label tak berani berjudi dengan memproduksi karya musik dangdut, selain tak prospektif secara estetika, juga dianggap kemunduran, tak modern. Akibatnya, lagu-lagu dangdut menyebar lewat panggung-panggung di sudut kampung dan desa. Lewat rekaman-rekaman bajakan. Dan dikonsumsi oleh masyarakat yang tentu saja penghuni kampung dan pelosok desa.

Hal itu berbanding terbalik ketika publik memiliki kebebasan lewat media sosial yang ada digenggamannya. Mereka dengan sendirinya dapat memilih mana lagu-lagu yang mampu mencerminkan selera diri. Dan dangdut mutakhir agaknya menjadi pilihan yang masif. Lihatlah kemudian, saat musisi dangdut di daerah menciptakan lagu, kemudian dinyanyikan, diunggah di media sosial, dengan segera akan dibanjiri penonton. Dan hebatnya lagi, jumlahnya tidak lagi ribuan (selayaknya prestasi pada

penjualan kaset analog), namun jutaan. Inilah yang kemudian menyebabkan lagu-lagu itu menjadi viral, dinyanyikan di mana-mana, dan pelan-pelan merangsek menyerbu Jakarta. Istana Kepresidenan adalah “korban” terbaru. Dinyanyikannya *Aja Dibanding-bandingke* ciptaan Abah Lala, seolah menjadi tamparan keras bagi industri musik di Ibu Kota. Sebuah lokus yang selama ini di elu-elukan sebagai episentrum denyut perkembangan musik tanah air semakin sayup tak terdengar tajinya.

Namun demikian, lagu yang dinyanyikan oleh Farel Prayoga itu juga menjadi ironi tersendiri. Bahwa anak seusia dia menyanyikan lagu bertema asmara yang khas milik orang dewasa, menunjukkan bangkrutnya musik anak dewasa ini. Musik-musik anak tidak lagi tercipta. Atau mungkin juga terus diproduksi, namun tak memiliki gema yang dapat memengaruhi publik. Bagaimanapun juga Farel menjadi contoh ideal bagaimana anak-anak negeri ini telah ikut terkontaminasi tema-tema lagu yang barangkali tak dimengerti olehnya. Ia hanya menyanyikan, namun tak mampu merasakan. Yang didengarkan adalah nada dan teks vokalnya, bukan kedalaman hayatan musikalnya. Peristiwa itu idealnya menjadi pekerjaan rumah, terlebih dalam acara itu juga hadir menteri pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, harusnya dapat langsung menggodok kebijakan berpihak pada anak, termasuk asupan bunyi apa yang harus mereka dengar dan nyanyikan.

Lagu dangdut Jawa memang sedang dalam puncak eksistensi. Dan tidak menutup kemungkinan ke depan akan menjadi lagu populer yang khas milik bangsa Indonesia. Karena dari lagu itu kita dapat mendengar keragaman musikal yang mengisahkan daerah dan suku, sebagaimana gaya musikal *Jaranan* dari Ponorogo (dan sekitarnya), *Kendang Kempulan* ala Banyuwangi, dan *Jaipongan* ala Sunda. Dangdut sebagai musik akar rumput begitu lentur bersinergi dengan gaya musikal kedaerahan, di mana hal tersebut tak dimiliki musik populer lainnya. Bahkan dunia anak hari ini pun tak bermakna tanpa kehadiran musik dangdut. Barangkali, diwakili oleh Farel, bahwa hidup memang sudah selayaknya untuk tak dibanding-bandingke, termasuk dalam konteks ini adalah musik itu sendiri. Aduh!

**Aris Setiawan**  
**Etnomusikolog, Pengajar di ISI Surakarta**